



**REORIENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM  
BERBASIS REKONSTRUKSIONALISME DI ERA DISRUPSI  
DIGITAL**

**Abdul Hayyi\***

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: [abdulhayyi889@gmail.com](mailto:abdulhayyi889@gmail.com)

Koresponden\*

**Noor Malihah**

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: [noormalihah@uinsalatiga.ac.id](mailto:noormalihah@uinsalatiga.ac.id)

**Ferli Septi Irwansyah**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [ferli@uinsgd.ac.id](mailto:ferli@uinsgd.ac.id)

**Hamsir**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: [hamsir742@gmail.com](mailto:hamsir742@gmail.com)

**Yosi Huzna Nidia Ningrum**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: [yosihuznann@gmail.com](mailto:yosihuznann@gmail.com)

Diterima : 2026-06-18

Direvisi : 2026-06-20

Disetujui : 2026-06-23

***ABSTRACT***

This article aims to analyze the reorientation of Islamic education learning strategies based on reconstructionism in the era of digital disruption. This study uses a library research method by examining relevant books, journal articles, and academic documents. The data were analyzed through thematic identification, conceptual interpretation, and critical synthesis. The findings show that reconstructionism can serve as an important foundation for reorganizing Islamic education learning so that it is not merely centered on lectures and memorization, but also directed toward reflective, dialogical, contextual, collaborative, and value-based learning. Unlike previous studies that have mostly discussed technology integration and digital media, this article offers a conceptual

contribution by positioning reconstructionism as a framework for connecting Islamic values, digital literacy, critical thinking, social awareness, and ethical use of technology. Thus, Islamic education is expected to remain adaptive, transformative, and relevant to the challenges of the times.

**Keywords:** Reconstructionism; Islamic Education; Learning Strategy; Digital Disruption; Digital Literacy

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan menganalisis reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis rekonstruksionalisme di era disrupsi digital. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan. Data dianalisis melalui identifikasi tema, interpretasi konseptual, dan sintesis kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksionalisme dapat menjadi dasar penting dalam menata kembali pembelajaran Pendidikan Islam agar tidak hanya berpusat pada ceramah dan hafalan, tetapi juga mengarah pada pembelajaran yang reflektif, dialogis, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai. Berbeda dari kajian terdahulu yang lebih banyak membahas integrasi teknologi dan media digital, artikel ini menawarkan nilai tambah konseptual dengan menempatkan rekonstruksionalisme sebagai kerangka untuk menghubungkan nilai Islam, literasi digital, berpikir kritis, kepedulian sosial, dan etika penggunaan teknologi. Dengan demikian, Pendidikan Islam diharapkan mampu hadir secara adaptif, transformatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

**Kata kunci:** Rekonstruksionalisme; Pendidikan Islam; Strategi Pembelajaran; Disrupsi Digital; Literasi Digital

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah ekosistem pendidikan secara mendasar. Internet, media sosial, kecerdasan buatan, *big data*, dan berbagai *platform* pembelajaran membuat peserta didik memperoleh informasi secara cepat, terbuka, dan lintas batas. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara belajar, tetapi juga membentuk pola berpikir, etika, karakter, dan identitas sosial peserta didik. (UNESCO, 2023) mengingatkan bahwa teknologi pendidikan harus ditempatkan sebagai alat untuk mendukung kepentingan peserta didik, bukan sebagai tujuan yang menggantikan relasi manusiawi dalam belajar. (OECD, 2023) juga menegaskan bahwa ekosistem pendidikan

digital membutuhkan tata kelola, kesiapan guru, dan desain pembelajaran yang tepat agar teknologi benar-benar berdampak pada mutu pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Islam, perubahan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Teknologi digital dapat memperluas akses terhadap sumber belajar keislaman, memperkaya media pembelajaran, dan membuka ruang interaksi yang lebih luas. Namun, ruang digital juga melahirkan persoalan baru, seperti hoaks keagamaan, budaya belajar instan, ketergantungan pada mesin pencari, lemahnya adab bermedia, plagiarisme, perundungan siber, dan penggunaan kecerdasan buatan tanpa tanggung jawab akademik. (Miao et al., 2021) menegaskan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan perlu dikawal oleh prinsip etis dan kebijakan yang jelas. (Selwyn, 2022) juga mengingatkan bahwa pendidikan tidak boleh tunduk sepenuhnya pada logika teknologi yang dapat mereduksi peran guru dan proses kemanusiaan dalam pembelajaran.

Masalah yang muncul dalam praktik pembelajaran Pendidikan Islam saat ini bukan hanya terletak pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada orientasi pembelajarannya. Di banyak ruang belajar, strategi pembelajaran Pendidikan Islam masih sering didominasi oleh ceramah, hafalan, penugasan kognitif, dan penggunaan media digital sebatas alat penyampai materi. Padahal, peserta didik hidup dalam ruang digital yang penuh dengan persoalan moral, sosial, dan keagamaan. Mereka tidak cukup hanya mengetahui dalil atau konsep, tetapi juga perlu dibimbing untuk memeriksa informasi, memahami konteks, berdialog secara santun, menggunakan teknologi secara etis, dan mengambil sikap berdasarkan nilai Islam. Karena itu, pembelajaran Pendidikan Islam perlu diarahkan pada strategi yang lebih reflektif, dialogis, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai.

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berilmu, beradab, dan bertanggung jawab. (Al-Attas, 1999) menempatkan adab sebagai inti pendidikan Islam, yaitu kemampuan manusia menempatkan ilmu, diri, sesama, alam, dan Tuhan secara tepat. Dalam era digital, adab perlu diterjemahkan ke dalam kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, menjaga etika komunikasi, memeriksa kebenaran informasi, serta memanfaatkan media digital untuk kebaikan. Dengan demikian, strategi pembelajaran Pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada penyampaian materi, tetapi harus menjadi ruang pembentukan kesadaran, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk membaca kebutuhan tersebut adalah rekonstruksionalisme. (Counts, 1932) mengkritik pendidikan yang hanya menyesuaikan diri dengan keadaan sosial tanpa keberanian membangun tatanan baru yang lebih baik. (Brameld, 1971) memandang pendidikan sebagai instrumen rekonstruksi sosial yang diarahkan untuk membentuk kesadaran kritis, demokratis, dan berorientasi masa depan. Dalam konteks Pendidikan Islam, rekonstruksionalisme dapat membantu menata ulang pembelajaran agar tidak hanya mewariskan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing peserta didik membaca persoalan zaman, menimbang masalah moral, dan menghadirkan nilai Islam dalam kehidupan digital.

Kajian mutakhir tentang Pendidikan Islam dan digitalisasi telah banyak membahas integrasi teknologi, madrasah digital, kompetensi guru, literasi digital religius, inovasi media, dan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran. (Hidayat et al., 2022) menyoroti tantangan keberlanjutan lembaga Pendidikan Islam di era digital. (Santosa & Jazuli, 2022) mengajukan gagasan madrasah digital sebagai penguatan pendidikan berbasis teknologi informasi. (Rusadi & Aripin, 2023) menegaskan pentingnya literasi digital religius, sedangkan (Mintasih et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada kompetensi guru dan model implementasi. (Susanti et al., 2024) membahas inovasi media digital dalam pembelajaran PAI, sementara (R. Kurniawan et al., 2024) menyoroti penggunaan ChatGPT oleh guru PAI dalam penyusunan modul ajar.

Meskipun kajian-kajian tersebut penting, pembahasan yang secara khusus menghubungkan rekonstruksionalisme dengan reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam di era disrupsi digital masih belum banyak dikembangkan. Kajian yang ada umumnya lebih menekankan aspek penggunaan teknologi, pengembangan media, atau literasi digital, sementara persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana orientasi pembelajaran Pendidikan Islam dibangun ulang agar mampu menjawab perubahan sosial, moral, dan pedagogis di era digital. Di sinilah letak *research gap* artikel ini. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menempatkan rekonstruksionalisme sebagai landasan konseptual untuk menata ulang strategi pembelajaran Pendidikan Islam agar lebih reflektif, dialogis, kontekstual, kolaboratif, kritis, dan berbasis nilai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis rekonstruksionalisme di era disrupsi digital. Secara khusus, artikel ini

membahas konsep rekonstruksionalisme dalam pendidikan, tantangan Pendidikan Islam di ruang digital, bentuk reorientasi strategi pembelajaran, serta implikasinya bagi guru, kurikulum, lembaga, dan penilaian pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka atau *library research*. Kajian pustaka dipilih karena artikel ini tidak berangkat dari data lapangan, tetapi dari penelaahan kritis terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan rekonstruksionalisme, Pendidikan Islam, strategi pembelajaran, dan disrupsi digital. Menurut (Zed, 2014), penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan pustaka sebagai sumber utama penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah merumuskan reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam dengan menjadikan rekonstruksionalisme sebagai perspektif konseptual.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah gagasan rekonstruksionalisme dan relevansinya bagi reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam. Rekonstruksionalisme dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan pembelajaran sebagai sarana membangun kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan perubahan kehidupan menuju arah yang lebih baik. Strategi pembelajaran Pendidikan Islam dipahami sebagai cara, pola, dan langkah pedagogis yang digunakan pendidik untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan nyata. Adapun disrupsi digital dimaknai sebagai perubahan besar yang ditandai oleh kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, *big data*, dan teknologi digital yang memengaruhi cara peserta didik belajar, berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membentuk pandangan hidup.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya utama tentang rekonstruksionalisme dan filsafat pendidikan, terutama pemikiran Counts, Brameld, Freire, serta gagasan pendidikan Islam Al-Attas. Sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, laporan lembaga internasional, dan dokumen ilmiah mutakhir tentang Pendidikan Islam, literasi digital, kecerdasan buatan dalam pendidikan, strategi pembelajaran, dan transformasi digital. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi langsung dengan fokus kajian, keterlacakan sumber, kualitas jurnal atau penerbit, dan keterbaruan tema, khususnya publikasi tahun 2021–2026 untuk isu digitalisasi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan literatur. Literatur diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu rekonstruksionalisme, orientasi Pendidikan Islam, transformasi digital, literasi digital religius, strategi pembelajaran aktif, kecerdasan buatan dalam pendidikan, dan etika penggunaan teknologi. Pengelompokan ini dilakukan agar hubungan antara teori rekonstruksionalisme dan kebutuhan reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam dapat dibaca secara lebih terarah.

Data dianalisis melalui analisis isi dan sintesis konseptual. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan pokok, istilah kunci, dan arah argumentasi setiap sumber. (Krippendorff, 2018) menjelaskan bahwa analisis isi digunakan untuk membuat inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan dari teks atau data yang dikaji sesuai konteksnya. Sintesis konseptual dilakukan melalui empat tahap. Pertama, peneliti memetakan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan rekonstruksionalisme, Pendidikan Islam, disrupsi digital, dan strategi pembelajaran. Kedua, peneliti membandingkan perspektif dari berbagai sumber untuk melihat titik temu, perbedaan, dan relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Islam di era digital. Ketiga, peneliti menghubungkan gagasan rekonstruksionalisme dengan persoalan konkret pembelajaran Pendidikan Islam, seperti dominasi ceramah dan hafalan, budaya belajar instan, lemahnya literasi digital, serta kebutuhan penguatan etika penggunaan teknologi. Keempat, hasil pembacaan tersebut ditarik menjadi proposisi konseptual tentang reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam yang lebih reflektif, dialogis, kontekstual, kolaboratif, kritis, dan berbasis nilai.

Keabsahan kajian dijaga melalui seleksi sumber yang kritis, perbandingan antarsumber, dan konsistensi hubungan antara kutipan, argumentasi, dan kesimpulan. (Snyder, 2019) menegaskan bahwa kajian pustaka yang baik perlu dilakukan secara sistematis, transparan, dan kritis agar mampu menghasilkan pemetaan pengetahuan serta kontribusi konseptual yang jelas. Dengan langkah tersebut, analisis dalam artikel ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi diarahkan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang dapat menjelaskan kebutuhan reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam di era disrupsi digital.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini disusun sebagai hasil sintesis konseptual terhadap literatur tentang rekonstruksionalisme, Pendidikan Islam, disrupsi digital, dan

strategi pembelajaran. Sintesis dilakukan untuk menunjukkan bahwa persoalan utama Pendidikan Islam di era digital tidak cukup dijawab dengan penggunaan teknologi semata, tetapi perlu diarahkan pada penataan ulang orientasi, proses, dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pembahasan diarahkan pada empat pokok utama, yaitu relevansi rekonstruksionalisme bagi Pendidikan Islam, tantangan pembelajaran Pendidikan Islam di ruang digital, bentuk reorientasi strategi pembelajaran, serta implikasinya bagi guru, kurikulum, lembaga, dan penilaian.

### **Rekonstruksionalisme dan Orientasi Pendidikan Islam**

Rekonstruksionalisme memandang pendidikan sebagai kekuatan moral dan intelektual untuk membangun kembali kehidupan sosial. Pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bergerak menuju pembentukan kesadaran, keberanian moral, dan tanggung jawab terhadap persoalan masyarakat. (Counts, 1932) menilai sekolah tidak boleh hanya menjadi lembaga adaptasi sosial, melainkan perlu berani membangun tatanan baru yang lebih adil. (Brameld, 1971) memperkuat pandangan ini dengan menempatkan pendidikan sebagai proses rekonstruksi sosial yang menuntut keterlibatan peserta didik dalam membaca masalah zaman dan merumuskan arah perbaikan.

Dalam kerangka pembelajaran, rekonstruksionalisme menolak peserta didik diperlakukan sebagai penerima informasi yang pasif. Peserta didik perlu diberi ruang untuk bertanya, berdialog, menilai, dan mengambil sikap. Pemikiran (Freire, 2000) tentang kritik terhadap *banking education* sejalan dengan orientasi ini. Pendidikan yang membebaskan tidak dibangun melalui dominasi satu arah, tetapi melalui dialog yang menumbuhkan kesadaran kritis. Bagi Pendidikan Islam, pandangan ini penting karena pembelajaran agama tidak semestinya berhenti pada hafalan konsep, tetapi harus membantu peserta didik memahami makna ajaran Islam dalam realitas kehidupan.

Orientasi tersebut sejalan dengan misi Pendidikan Islam. Pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan. (Al-Attas, 1999) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berpusat pada penanaman adab. Artinya, ilmu tidak hanya dikumpulkan, tetapi ditempatkan secara benar agar melahirkan tindakan yang benar. Dalam era digital, adab ini mencakup cara menggunakan teknologi, cara berkomunikasi di media sosial, cara memeriksa informasi, dan cara menjaga martabat manusia dalam ruang digital.

Dengan demikian, rekonstruksionalisme dapat dipahami sebagai pendekatan yang memperkuat fungsi transformatif Pendidikan Islam.

Keduanya bertemu pada gagasan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang tidak pasif terhadap realitas. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab memakmurkan kehidupan, menegakkan kebaikan, dan mencegah kerusakan. Rekonstruksionalisme membantu menerjemahkan tanggung jawab tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik membaca masalah, menilai tindakan, dan mengembangkan solusi berdasarkan nilai Islam.

### **Disrupsi Digital dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Islam**

Disrupsi digital membawa perubahan mendasar pada sumber pengetahuan dan budaya belajar peserta didik. Mereka tidak lagi hanya belajar dari guru dan buku ajar, tetapi juga dari video pendek, media sosial, forum daring, mesin pencari, dan *artificial intelligence*. Situasi ini membuat otoritas pengetahuan menjadi terbuka sekaligus rentan. Peserta didik dapat memperoleh informasi keagamaan dengan mudah, tetapi tidak semua informasi itu valid, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, Pendidikan Islam perlu hadir sebagai ruang bimbingan yang membantu peserta didik membedakan informasi otoritatif dan informasi yang lemah.

Tantangan berikutnya adalah budaya belajar instan. Kemudahan teknologi sering membuat peserta didik terbiasa dengan jawaban cepat dan ringkas. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, budaya ini dapat mengurangi kesungguhan membaca dalil, memahami konteks, menimbang pendapat, dan merefleksikan nilai. Padahal, ajaran Islam membutuhkan proses pemahaman yang tidak hanya kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Di sinilah pentingnya strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik tidak hanya mengetahui hukum atau konsep, tetapi juga memahami alasan, hikmah, dan implikasinya dalam kehidupan digital.

Ruang digital juga memperluas tantangan moral. Hoaks, ujaran kebencian, plagiarisme, *cyberbullying*, budaya *flexing*, dan penggunaan kecerdasan buatan tanpa etika adalah masalah nyata yang dekat dengan peserta didik. (Kizilcec & Lee, 2022) menekankan pentingnya keadilan algoritmik dalam pendidikan karena teknologi membawa konsekuensi etis yang tidak selalu tampak. (Ogunleye et al., 2024) juga menunjukkan bahwa generative AI memiliki potensi pedagogis, tetapi memerlukan perhatian terhadap integritas akademik dan kualitas pembelajaran. Karena itu, Pendidikan Islam perlu mengembangkan etika digital yang bersumber dari nilai Islam, seperti *tabayyun*, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Tantangan lain terletak pada kesiapan guru dan lembaga. Integrasi teknologi tidak otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran. Mintasih et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI bergantung pada kompetensi guru dan model implementasi. Kerangka *technological pedagogical content knowledge* atau TPACK dari (Mishra & Koehler, 2006) serta pengembangannya dalam kajian (Yeh et al., 2021) menunjukkan bahwa guru perlu menghubungkan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten secara terpadu. Bagi guru Pendidikan Islam, integrasi itu harus dilengkapi dengan kesadaran nilai agar teknologi tidak menjadi sekadar variasi media.

Pada tingkat kelembagaan, (Hidayat et al., 2022) dan (Maftuhah et al., 2025) menunjukkan bahwa lembaga Pendidikan Islam masih menghadapi tantangan kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, kesenjangan digital, dan resistensi perubahan. (Santosa & Jazuli, 2022) menawarkan gagasan madrasah digital sebagai penguatan sistem Pendidikan Islam berbasis teknologi informasi. Namun, madrasah digital tidak boleh dipahami hanya sebagai lembaga yang memakai perangkat digital. Madrasah digital perlu membangun budaya belajar yang sehat, kritis, beradab, dan tetap berorientasi pada pembentukan manusia.

### **Reorientasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Rekonstruksionalisme**

Reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam berarti menata kembali arah, cara, dan pengalaman belajar agar selaras dengan kebutuhan peserta didik di era disrupsi digital. Reorientasi bukan sekadar memindahkan pembelajaran ke ruang daring atau menambah media digital. Dalam perspektif rekonstruksionalisme, reorientasi berarti menjadikan pembelajaran sebagai proses membangun kesadaran kritis, tanggung jawab moral, dan kemampuan peserta didik menghadirkan nilai Islam dalam persoalan nyata.

Arah pertama adalah menggeser pembelajaran dari hafalan semata menuju pemahaman reflektif. Hafalan tetap penting, terutama dalam penguasaan ayat, hadis, doa, dan konsep dasar. Namun, hafalan perlu dilanjutkan dengan pemaknaan dan penerapan. Materi tentang *tabayyun*, misalnya, tidak cukup dipelajari sebagai definisi dan dalil, tetapi perlu dikaitkan dengan kebiasaan memeriksa informasi sebelum menyebarkannya. Materi tentang amanah dapat dihubungkan dengan kejujuran akademik dan

penggunaan kecerdasan buatan. Materi tentang larangan *ghibah* dapat dikaitkan dengan etika berkomentar di media sosial.

Arah kedua adalah mengembangkan dialog nilai. Pembelajaran Pendidikan Islam yang hanya satu arah kurang memadai untuk membentuk peserta didik yang hidup di ruang digital yang kompleks. Guru perlu membuka ruang diskusi terarah tentang dilema moral, pengalaman digital, dan persoalan sosial. Dialog nilai memungkinkan peserta didik belajar menyampaikan pendapat, mendengar pandangan orang lain, dan menimbang masalah berdasarkan nilai Islam. Dalam konteks ini, guru tetap berperan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* yang menjaga arah dialog agar beradab dan argumentatif.

Arah ketiga adalah menguatkan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Materi Pendidikan Islam perlu dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, baik di keluarga, sekolah, masyarakat, maupun ruang digital. Model *problem based learning* dapat digunakan untuk membahas kasus hoaks keagamaan, plagiarisme, atau *cyberbullying*. (Hmelo-Silver, 2004) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui penyelidikan dan refleksi. Sementara itu, *project based learning* dapat mendorong peserta didik menghasilkan karya yang bermanfaat, seperti kampanye digital tentang adab bermedia sosial, poster *tabayyun*, video edukatif tentang kejujuran, atau konten dakwah remaja. (Bell, 2010) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat kreativitas, kolaborasi, kemandirian, dan tanggung jawab.

Arah keempat adalah mengintegrasikan literasi digital religius. (Rusadi & Aripin, 2023) menekankan bahwa literasi digital religius membentuk kemampuan menggunakan ruang digital secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, literasi ini dapat dikembangkan melalui telaah konten dakwah, analisis berita keagamaan, pemeriksaan sumber informasi, dan latihan membuat pesan keagamaan yang santun. (Susanti et al., 2024) menunjukkan bahwa media digital dapat membuat pembelajaran PAI lebih relevan jika digunakan secara tepat, sedangkan (S. Kurniawan et al., 2024) menunjukkan bahwa ChatGPT dapat membantu guru menyusun modul ajar. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut tetap perlu dikawal oleh etika agar tidak mengurangi kejujuran, usaha, dan tanggung jawab belajar.

Arah kelima adalah menempatkan teknologi sebagai *wasilah*, bukan tujuan. (UNESCO, 2023) dan (OECD, 2023) sama-sama menekankan pentingnya ekosistem pendidikan digital yang berpihak pada kepentingan peserta didik. Dalam Pendidikan Islam, teknologi digunakan jika membantu

pemahaman, memperluas pengalaman, membuka interaksi, dan memperkuat internalisasi nilai. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari banyaknya aplikasi yang dipakai, tetapi dari sejauh mana teknologi membantu peserta didik menjadi lebih beriman, berilmu, beradab, kritis, dan bermanfaat.

### **Implikasi bagi Guru, Kurikulum, Lembaga, dan Penilaian**

Reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis rekonstruksionalisme membawa implikasi pada peran guru. Guru Pendidikan Islam perlu bergerak dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran, pembimbing nilai, pengarah literasi digital, dan teladan dalam penggunaan teknologi. Guru perlu mampu membantu peserta didik memeriksa sumber informasi, memahami konteks ajaran, menimbang dampak tindakan digital, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai Islam. Peran ini menuntut penguatan kompetensi pedagogis, digital, dan keislaman secara terpadu.

Pada tingkat kurikulum, Pendidikan Islam perlu memberi ruang yang lebih jelas bagi tema adab bermedia sosial, *tabayyun* digital, etika penggunaan kecerdasan buatan, tanggung jawab menyebarkan informasi, dan pemanfaatan teknologi untuk kemaslahatan. Tema-tema tersebut tidak harus menjadi mata pelajaran baru, tetapi dapat diintegrasikan dalam akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. (Schiro, 2013) menunjukkan bahwa kurikulum selalu membawa visi tertentu tentang manusia dan masyarakat. Karena itu, kurikulum Pendidikan Islam di era digital perlu diarahkan pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Pada tingkat lembaga, Pendidikan Islam perlu membangun ekosistem digital yang sehat. Ekosistem tersebut mencakup kebijakan penggunaan teknologi, pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang kredibel, penguatan etika akademik, dan budaya pembelajaran yang menghargai kejujuran. (Rizal et al., 2025) mengingatkan bahwa pendidikan tinggi Islam di era Society 5.0 perlu menghubungkan transformasi digital, kurikulum Islam, dan kepemimpinan berbasis nilai agar pendidikan tidak terjebak pada teknokratisme. Dengan demikian, digitalisasi perlu dikawal oleh orientasi *insan kamil* dan tanggung jawab kemanusiaan.

Implikasi lain terletak pada penilaian. Evaluasi Pendidikan Islam tidak cukup mengukur penguasaan kognitif. Penilaian perlu melihat pemahaman, sikap, keterampilan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, dan praktik nilai dalam kehidupan. Bentuk penilaian dapat berupa refleksi tertulis, analisis

kasus, proyek digital, portofolio, presentasi, dan observasi sikap. Dalam proyek kampanye digital tentang *tabayyun*, misalnya, guru tidak hanya menilai hasil akhir berupa poster atau video, tetapi juga menilai proses pencarian sumber, kerja sama kelompok, ketepatan pesan, kesantunan bahasa, dan refleksi peserta didik terhadap nilai yang dipelajari.

Dengan demikian, reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis rekonstruksionalisme tidak hanya berdampak pada metode mengajar, tetapi juga pada cara memandang peserta didik, desain kurikulum, budaya lembaga, dan sistem penilaian. Pendidikan Islam perlu menjadi ruang yang membimbing peserta didik menghadapi perubahan digital dengan iman, ilmu, adab, daya kritis, dan tanggung jawab sosial.

Dari uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis rekonstruksionalisme bertumpu pada perubahan cara pandang terhadap pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai proses penyampaian materi keagamaan, tetapi sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis, adab digital, tanggung jawab sosial, dan kemampuan peserta didik menghadirkan nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, rekonstruksionalisme memberi dasar konseptual bagi Pendidikan Islam untuk bergerak dari pembelajaran yang bersifat informatif menuju pembelajaran yang transformatif.

## **PENUTUP**

Rekonstruksionalisme memiliki relevansi kuat bagi reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam di era disrupsi digital. Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai proses membangun kembali kesadaran manusia dan kehidupan sosial melalui pembelajaran yang kritis, dialogis, reflektif, dan berorientasi pada perubahan. Dalam konteks Pendidikan Islam, rekonstruksionalisme sejalan dengan misi pembentukan manusia yang beriman, berilmu, beradab, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Era disrupsi digital menuntut Pendidikan Islam untuk melampaui pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, dominan ceramah, dan hanya menekankan hafalan. Peserta didik hidup dalam ruang informasi yang terbuka dan kompleks. Mereka membutuhkan pembelajaran yang menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan digital, seperti hoaks, plagiarisme, *cyberbullying*, etika media sosial, dan penggunaan kecerdasan buatan. Karena itu, strategi pembelajaran perlu diarahkan pada pemahaman reflektif, dialog

nilai, pembelajaran kontekstual, kerja kolaboratif, *problem based learning*, *project based learning*, literasi digital religius, dan refleksi moral.

Artikel ini menegaskan bahwa teknologi harus ditempatkan sebagai sarana, bukan tujuan Pendidikan Islam. Digitalisasi pembelajaran perlu dikendalikan oleh nilai Islam agar tidak menggeser pembentukan iman, akhlak, adab, dan tanggung jawab sosial. Guru perlu menjadi pembimbing nilai dan teladan digital; kurikulum perlu mengakomodasi isu aktual kehidupan digital; lembaga perlu membangun ekosistem pembelajaran yang sehat; dan penilaian perlu mengukur pemahaman, sikap, keterampilan berpikir, serta praktik nilai. Penelitian selanjutnya dapat menguji gagasan konseptual ini melalui penelitian lapangan di sekolah, madrasah, pesantren, atau perguruan tinggi Islam sehingga model reorientasi strategi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis rekonstruksionalisme dapat dikembangkan secara lebih operasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Brameld, T. (1971). *Patterns of educational philosophy: Divergence and convergence in culturological perspective*. Holt, Rinehart and Winston.
- Counts, G. S. (1932). *Dare the School Build a New Social Order?* Southern Illinois University Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Hidayat, A., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2022). Challenges and prospects of Islamic education institutions and sustainability in the digital era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 351–366. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2106>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kizilcec, R. F., & Lee, H. (2022). Algorithmic fairness in education. In W. Holmes & K. Porayska-Pomsta (Eds.), *The ethics of artificial intelligence in education: Practices, challenges and debates*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429329067-10>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*

- (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurniawan, R., Abu Bakar, M. Y., & Kholis, N. (2024). Integrating Quranic Framework for Digital Literacy Curriculum in Madrasa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/002024151642200>
- Kurniawan, S., Herlambang, S., Sari, N., Fadian, F., Suratman, B., Nurhidayah, V. A., Naffati, A. K., & Torikoh. (2024). Making peace with change: The effect of GPT Chat utilization on the performance of Islamic religion teachers in creating teaching modules. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 492–509. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9767>
- Maftuhah, M., Khoeron, K., Rosidah, U., Richway, R., Rahmayanti, M., Tobroni, T., & Faridi, F. (2025). Islamic education institutional reform: An analysis of challenges and opportunities in the digitalization era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 4149–4157. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6657>
- Miao, F., Holmes, W., Huang, R., & Zhang, H. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO Publishing.
- Mintasih, D., Sukiman, & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic religious education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- OECD. (2023). *OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- Ogunleye, B., Zakariyyah, K. I., Ajao, O., Olayinka, O., & Sharma, H. (2024). A systematic review of generative AI for teaching and learning practice. *Education Sciences*, 14(6), 636. <https://doi.org/10.3390/educsci14060636>
- Rizal, M., Ginanjar, M. H., Nurhasan, A. K., & Dainuri, M. R. (2025). Insan kamil-oriented Islamic higher education in Society 5.0: A systematic literature review of digital transformation, curriculum integration, and value-based Islamic leadership. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 357–375. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.357-375>
- Rusadi, B. E., & Aripin, S. (2023). Religious digital literacy of Islamic

- education students at Indonesia State Islamic University. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 90–110.  
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305>
- Santosa, S., & Jazuli, M. F. (2022). The Digital Madrasah as an Idea of IT-Based Islamic Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 379–391. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2121>
- Schiro, M. S. (2013). *Curriculum theory: Conflicting visions and enduring concerns* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Selwyn, N. (2022). The future of AI and education: Some cautionary notes. *European Journal of Education*, 57(4), 620–631.  
<https://doi.org/10.1111/ejed.12532>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic religious education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO.  
<https://doi.org/10.54676/UZQV8501>
- Yeh, Y. F., Chan, K. K. H., & Hsu, Y. S. (2021). Toward a framework that connects individual TPACK and collective TPACK: A systematic review of TPACK studies investigating teacher collaborative discourse in the learning by design process. *Computers & Education*, 171, 104238.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104238>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.